

**KONSEP FEMINISME DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
ORGANISASI MAHASISWA
(Kajian Deskriptif terhadap Korps HMI-wati Komisariat UBP
Karawang)**

¹Fitri Silvia Sofyan

Universitas Buana Perjuangan Karawang
PPKn, FKIP, Universitas Buana Perjuangan Karawang
fitrisofyan@ubpkarawang.ac.id ¹

ABSTRAK

Gerakan kesetaraan gender di Indonesia pada saat ini terus bergulir dengan berbagai metode, baik melalui media massa, elektronik, seminar-seminar dan lainnya. Isu-isu yang berkaitan dengan kesetaraan gender banyak diperbincangkan baik dikalangan individu, kelompok, organisasi, ataupun lembaga. Kesemuanya menyuarakan gagasan tentang pentingnya kesetaraan meskipun dalam pengimplementasiannya akan berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep feminisme dalam perspektif HMI serta mengetahui bagaimana pengimplementasian konsep feminisme pada sistem pengkaderan Korps HMI-wati Komisariat UBP Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penggunaan metode studi deskriptif. Penelitian dilaksanakan di organisasi mahasiswa Korps Himpunan Mahasiswa Islam Wati Kabupaten Karawang dengan objek penelitian pengurus harian organisasi. Estimasi waktu penelitian mulai dari tanggal 1 April 2020 sampai dengan tanggal 31 Desember 2020. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, studi dokumen, dan studi literatur dengan teknik pengolahan data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi jawaban atas kurangnya pemahaman akan konsep feminisme serta kurangnya keterlibatan mahasiswi dalam organisasi mahasiswa. Adapun hasil penelitian yang didapatkan yaitu: sejak awal Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) melalui Korps HMI-wati telah berusaha untuk berperan aktif dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya mahasiswa dalam berbagai aspek. Korps HMI-wati merupakan badan khusus HMI yang bertugas membina, mengembangkan dan meningkatkan potensi HMI-wati dalam wacana dan dinamika gerakan keperempuanan. Korps HMI-wati secara kelembagaan dan struktural merupakan badan khusus yang terdapat dalam HMI yang prioritas tugasnya berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dan tubuh HMI, dalam kegiatannya harus selalu bersinergi dengan HMI yang dalam realitas kegiatannya penuh dengan kebijaksanaan yang dilandasi keimanan kepada Allah SWT, serta berpedoman pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang dioperasionalkan penjabarannya dalam pedoman dasar Korps HMI-wati.

Kata Kunci : Feminisme dan Korps HMI-Wati

ABSTRACT

Currently, the gender equality movement in Indonesia continues to roll with various methods, both through mass media, electronics, seminars and others. Issues related to gender equality are widely discussed among individuals, groups, organizations or institutions. All of them voiced the idea of the importance of equality even though the implementation will be different. This study aims to determine how the concept of feminism in the perspective of HMI and to know how to implement the concept of feminism in the cadre system of the HMI-wati Komisariat UBP Karawang. This study uses a qualitative approach with the use of descriptive study methods. The research was conducted in the student organization of the Wati Islamic Student Association Corps, Karawang Regency with the object of research being the organization's daily management. Estimated research time starts from April 1, 2020 to December 31, 2020. Data collection techniques are interviews, observation, document study, and literature study using data processing techniques, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The results of this study are expected to be the answer to the lack of understanding of the concept of feminism and the lack of involvement of female students in student organizations. The research results obtained are: since the beginning, the Islamic Student Association (HMI) through the HMI-wati Corps has tried to play an active role in efforts to improve the quality of student resources in various aspects. The HMI-wati Corps is a special HMI body that is tasked with fostering, developing and enhancing the potential of HMI-wati in discourse and the dynamics of the women's movement. Institutionally and structurally, the HMI-wati Corps is a special body within HMI whose priority tasks are related to empowering women and the HMI body, in its activities it must always work together with HMI, which in reality its activities are full of policies based on faith in Allah SWT, and guided by The Articles of Association and Bylaws (AD / ART) which are operationalized are translated into the basic guidelines for the HMI-wati Corps.

Keywords: Feminism and the HMI-Wati Corps

PENDAHULUAN

Pada saat ini Indonesia baru menginjak usia ke-75 tahun dan sejarah menuliskan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia pernah dikuasai dalam kurun waktu yang lama oleh bangsa Asing. Sejarah mencatat dalam proses kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa

Belanda pernah membuat salah satu kebijakan yang dinamakan dengan “*Politis Etis*” yang berisikan *Edukasi, Imigrasi, dan Irigasi*. Dampak terbesar yang dirasakan oleh bangsa Indonesia pada saat itu merupakan tonggak awal (lahirnya) kebangkitan nasional. Pada era ini banyak organisasi-organisasi bermunculan, baik

yang bersifat kedaerahan, sosial, budaya, politik, dan bahkan organisasi kewanitaan. Dan sebagian besar selalu dipelopori oleh mahasiswa. Awal mula kemunculan semangat feminisme di Indonesia dapat dikatakan sejak penerapan politik etis pada masa tersebut. Penerapan politik etis di Indonesia bagaikan pedang bermata dua yang pada akhirnya menjadi senjata makan tuan.

Beriringan dengan berkembangnya organisasi-organisasi tersebut, kemudian isu-isu yang berkaitan dengan kesetaraan gender meluas di tengah masyarakat intelektual dan menyeruak ke permukaan pasca terbitnya buku yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Buku yang berperan penting dalam upaya menyadarkan kaum perempuan akan ketertindasannya. Buku yang menginspirasi bagi kaum perempuan untuk memperjuangkan harkat dan martabatnya. Selain itu juga paham kesetaraan telah memasuki ke dalam berbagai organisasi masa. Seperti organisasi Muhammadiyah dan NU yang memiliki banyak pengikut juga terlibat dalam menyuarkan gagasan kesetaraan gender.

Gerakan kesetaraan gender di Indonesia pada saat ini terus bergulir dengan berbagai metode, baik melalui media massa, elektronik, seminar-seminar dan lainnya. Isu-isu yang berkaitan dengan kesetaraan gender banyak diperbincangkan

baik dikalangan individu, kelompok, organisasi, ataupun lembaga. Kesemuanya menyuarkan gagasan tentang pentingnya kesetaraan meskipun dalam pengimplementasiannya akan berbeda-beda. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada Korps Himpunan Mahasiswa Islam Wati (Korps HMI-wati) Komisariat UBP Karawang. Sejak awal Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) melalui Korps HMI-wati telah berusaha untuk berperan aktif dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya mahasiswa dalam berbagai aspek. Korps HMI-wati merupakan badan khusus HMI yang bertugas membina, mengembangkan dan meningkatkan potensi HMI-wati dalam wacana dan dinamika gerakan keperempuanan. Korps HMI-wati secara kelembagaan dan struktural merupakan badan khusus yang terdapat dalam HMI yang prioritas tugasnya berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dan tubuh HMI, dalam kegiatannya harus selalu bersinergi dengan HMI yang dalam realitas kegiatannya penuh dengan kebijaksanaan yang dilandasi keimanan kepada Allah SWT, serta berpedoman pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang dioperasionalisasikan penjabarannya dalam pedoman dasar Korps HMI-wati. Pemasalahan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini adalah:

- (1) Kurangnya pemahaman feminisme

dikalangan mahasiswa, (2) Lemahnya partisipasi mahasiswi dalam organisasi mahasiswa. Berawal dari masalah-masalah tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana konsep feminisme dalam perspektif HMI? (2) Bagaimana implementasi konsep feminisme pada sistem pengkaderan Korps HMI-wati Komisariat UBP Karawang?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti mengambil pendekatan ini berdasarkan pada permasalahan yang diteliti, yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana konsep feminisme dalam perspektif HMI serta bagaimana proses implementasi konsep feminisme pada sistem pengkaderan Korps HMI-wati Komisariat UBP Karawang sehingga melalui pendekatan kualitatif peneliti dapat mengkaji dan memperoleh gambaran yang mendalam.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Dimaksudkan untuk menggambarkan proses pengkaderan Korps HMI-wati Komisariat UBP Karawang. Dalam penelitian ini, peneliti menekankan untuk mengetahui gambaran dari permasalahan yang terjadi secara mendalam.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Korps Himpunan Mahasiswa Islam Wati (KORPS HMI-WATI) komisariat UBP Karawang dengan objek penelitian meliputi ketua dan pengurus Korps HMI-wati Komisariat UBP Karawang. Estimasi waktu penelitian yaitu dari tanggal 1 Februari sampai 31 Desember 2020.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait pembahasan penelitian secara mendalam. Wawancara ini dilakukan secara langsung terhadap informan yang telah ditentukan dengan teknik wawancara secara semiterstruktur sehingga memperoleh informasi terkait pandangan, pengalaman, dan agenda program studi terkait pembahasan penelitian secara terbuka dan mendalam.

2. Observasi

Keterlibatan langsung peneliti dalam mencari informasi yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan penelitian. Peneliti melakukan penelaahan dan analisis terhadap segala kegiatan yang

dilakukan dilingkungan Korps HMI-Wati Komisariat UBP Karawang.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen sebagai salah satu sumber pengumpulan data diharapkan menjadi penguat atas informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi. Dokumen ini meliputi foto kegiatan dan arsip-arsip organisasi yang dapat memberikan dukungan informasi.

4. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan menelaah buku-buku terkait pembahasan penelitian yang dapat dijadikan rujukan sehingga dapat menjadi penguat dan pendukung hasil wawancara dan observasi.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. *Data Reduction* (reduksi data)
2. *Data Display* (penyajian data)
3. *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Konsep Feminisme dalam Perspektif HMI

Feminisme ini merupakan gerakan keperempuanan yang menuntut hak yang sama dengan laki-laki. Gerakan feminisme ini muncul akibat adanya kesenjangan sosial dan perbedaan gender. Kedudukan antara laki-laki dengan perempuan dalam sebuah organisasi itu sama yang dimana tidak ada pembeda antara laki-laki dengan perempuan sebagai contoh bahwa pada saat ini siapapun bisa menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi baik itu perempuan maupun laki-laki. Dengan demikian dalam organisasi perempuan juga diberikan hak yang sama dan peluang-peluang yang sama dengan laki-laki.

Akan tetapi narasumber menuturkan antara feminisme yang beliau pahami dengan kesetaraan gender justru berbeda karena ketika berbicara feminisme hanya berbicara di wilayah perempuan mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki baik itu dalam segi pendidikan, sosial, politik atau ranah publik. Tetapi jika berbicara mengenai kesetaraan gender perempuan harus betul-betul setara dengan laki-laki padahal pada hakikatnya berbicara perempuan masih terdapat ranah-ranah domestik yang perempuan miliki, sebagai contoh walaupun perempuan bekerja di sebuah perusahaan dengan hak yang sama anatar laki-laki dan

perempuan baik itu dari upah dan jam kerja akan tetapi perempuan memiliki hak yang berbeda dari pada laki-laki yaitu seperti hak cuti karna haid ataupun hak cuti karna hamil dan melahirkan, jadi bagaimanapun perempuan diberikan hak yang sama dengan laki-laki tetap saja masih terdapat perbedaan hak-hak perempuan yang berbeda dengan laki-laki dan perempuan tidak bisa di setarakan dengan laki-laki. Dan narasumber pun menuturkan bahwa keberadaan perempuan dalam sebuah organisasi sangat memiliki peranan penting, dalam organisasi HMI sendiri perempuan berkontribusi dalam pengkaderan kepada sesama perempuan yang dimana ketika proses pengkaderan kepada perempuan dilakukan oleh sesama perempuan maka akan mudah dalam pendekatan emosional karena akan lebih saling memahami karakteristik antar perempuan itu sendiri.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada narasumber, bahwasanya narasumber ini berpandangan feminisme ini merupakan gerakan keperempuanan yang menuntut kesetaraan hak antara laki-laki dengan perempuan. Dan narasumberpun berpendapat bahwa kedudukan nara laki-laki dengan perempuan itu sama dan tidak ada pembeda, terkhusus di

organisasi HMI ini siaipun diberikan hak dan kesempatan yang sama baik itu laki-laki maupun perempuan. Dan narasumberpun berpandangan bahwa antara feminisme dengan kesetaraan gender itu sama karena feminisme ada untuk menuntut kesetaraan gender. beliaupun menuturkan bahwa keberadaan perempuan itu cukup penting karena di HMI sendiri ada lembaga kohati untuk pemberdayaan perempuan, dan diadakannya lembaga kohati ini untuk melindungi perempuan dan melihat kebutuhan-kebutuhan perempuan.

Berdasarkan dari uraian narasumber bahwa beliau berpandangan konsep feminisme terbagi dua paham yaitu paham barat dan paham timur. Dari kedua paham tersebut terkadang memiliki perbedaan tetapi keduanya menjelaskan bagaimana kedudukan perempuan dan perempuan itu harus seperti apa. Feminisme dan kesetaraan gender memiliki perbedaan. Feminisme lebih kepada hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan kesetaraan gender lebih menyamakan antara laki-laki dan perempuan misalnya kesamaan antara peran dan fungsi laki-laki dan perempuan. Dalam sebuah organisasi perempuan memiliki kedudukan yang sangat mulia dan dijaga, namun tidak membelakangkan atau

membatasi perempuan untuk berproses atau berkuprah diranah publik bukan untuk membedakan tapi memuliakan. Keberadaan perempuan dalam sebuah organisasi sangatlah penting bukan hanya sebagai pemanis tetapi ada hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh laki-laki namun bias dilakukan oleh perempuan.

Feminisme merupakan suatu gerakan dari barat yang pada saat itu para perempuan memperjuangkan keadilan atau kesetaraannya entah dari segi pekerjaan dan tugasnya baik di instansi pemerintah dan lainnya. Perempuan dalam sebuah organisasi memiliki kedudukan yang sama, karena organisasi itu sifatnya baku artinya ketika organisasi A maka harus mengacu pada aturan yang ada di organisasi A entah itu laki-laki ataupun perempuan. Feminisme dengan kesetaraan gender bersifat sama, karena feminisme lebih kepada para perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan peran. Yang membedakan kalau feminisme itu nama golongannya sedangkan kesetaraan itu nilai-nilai yang mereka perjuangkan. Perempuan dalam organisasi bersifat penting, karena jika perempuan tidak dilibatkan dalam sebuah organisasi seperti organisasi yang saya geluti bersifat umum yang penting mahasiswa dan yang penting islam. Apabila tidak dilibatkan maka

menjadi tidak umum.

Berbicara konsep feminisme banyak terbagi dari feminisme liberal, feminisme sosialis, feminisme radikal. Sedangkan dari feminisme liberal sendiri mempunyai konsep memiliki dan asumsi bahwa setiap manusia memiliki hak asasi yaitu hak untuk hidup mendapatkan kebahagiaan dan kebebasan. Feminisme sosial sendiri memunculkan beberapa pandangan menanggapi bahwa konsep kepemilikan adalah suatu awal bencana dari ketimpangan laki-laki terhadap perempuan di mana institusi keluarga dianggap sebagai milik suami, jadi pemahaman ini dipahami sebagai anggapan bahwa kesadaran ditentukan oleh basis materi atau ekonomi. Sedangkan feminisme radikal sendiri itu berkembang pesat di Amerika Serikat yang mempunyai tujuan yang sama dengan feminisme lainnya tetapi memiliki cara pandang berbeda terhadap aspek biologis, feminisme radikal sendiri beranggapan ketidakadilan gender bersumber dari perbedaan biologis antara pria dan wanita. Begitupun, Keberadaan perempuan dalam suatu organisasi itu sangat penting karena perempuan bisa masuk dalam suatu kaderisasi dalam segi keperempuanan, bisa memicu bahwa karakternya seperti apa dan bisa menjadi

maskot.

Peran kohati dikedudukan HMI itu juga sangat penting. Kembali lagi pada yang saya sampaikan tadi, karena tidak semua hal yang laki-laki pegang di organisasi itu semuanya bisa dilakuka. Maka perempuan lah yang menambahkan de-ide dan gagasan. Maka kedudukan kohati di hmi itu sangat penting untuk selaras ketika hmi berbicara soal keperempuanan, perempuan itulah yang akan berbicara, kohati inilah yang akan berbicara. Karena jika hmi berbicara perempuan yang berbiacara laki-laki maka tidak afdol. Makanya di hmi ada kohati supaya kesalaham perempaun itu bisa dibahas secara lebih detail.

2. Implementasi Konsep Feminisme pada Sistem Pengkaderan Korps HMI-wati Komisariat UBP Karawang

Berdasarkan penuturan narasumber bahwa narasumber ini berpandangan peran dan kedudukan kohati di HMI ini yaitu untuk membina muslimah-muslimah seseuai dengan tuuan kohati itu sendiri yang tertuang dalam pedoman dasar kohati dan dengan adanya kohati ini hmi mampu menciptakan gerakan-gerakan keperempuanan. Narasuberpun mengatakan bawa kohati ini merupakan wujud implementri feminisme di

organisasi HMI yang dimana perempuan diberikan hak-hak yang sama dengan laki-laki di organisasi HMI ini.

Dan langkah-langkah yang dilakukan oleh organisasi HMI dalam proses pengkaderan mahasiswi-mahasiswi di ubp selalu berpedoman kepada apa yang sudah tertuang dalam pedoman dasar kohati. Sepertihalnya mengenalkan terlebih dahulu organisasi HMI bahwa di organisasi Hmi ini juga membahas mengenai keperempuanan dan juga memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan contoh nya seperti adanya forum diskusi yang diadakan oleh salah satu bidang pemberdayaan perempuan, dengan melihat isu-isu keperempuanan yang terjadi saat ini. Dan pada saat ini sudah ada kurang lebih 20 mahasiswi yang ikut dalam organisasi HMI ini.

Adapun sistem pengkaderan dalam organisasi HMI yaitu dengan beberpa cara diantaranya dengan cara non formal dan formal adapun pengkaderan dengan cara non-formal yaitu dengan mengadakan diskusi-diskusi yang dilakukan di warung-warung kopi dan dengan diselingi dengan pemberian pemahaman-pemahaman mengenai organisasi HMI, sedangkan dengan cara formal yaitu adanya forum MAPERCA (Masa Perkenalan Calon Anggota) yang

dimana para mahasiswa ataupun mahasiswi di kenalkan mengenai sejarah-sejarah HMI yang memang ada kaitannya dengan sejarah islam dan juga sejarah indonesia, lalu setelah dilanjutkan ke jenjang LK 1 atau latihan kader tingkat 1 yang dimana ini menjadi gerbang utama untuk ikut aktif di organisasi HMI, setelah itu dilakukannya follow up para kader yang telah mengikuti LK1, lalu kemudian dilanjutkan kembali pada jenjang LK2 yang tingkatnya skala nasional. Dan dilanjutkan LK3 yang tingkatnya skala internasional. Salah ketiga jenjang tersebut ada juga jenjang formal untuk para kader HMI-wati mengenai keperempuanan yaitu jenjang LKK (Latihan Khusus Kohati).

Adapun kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan oleh organisasi HMI ini mengenai keperempuanan yaitu adanya kegiatan diskusi-diskusi online yang bertemakan keperempuanan seperti tentang peran kartini di masa pandemic covid-19, dan psikologi perempuan. Berdasarkan penuturan narasumber bahwa narasumber berpandangan kohati di organisasi HMI ini memiliki peran untuk memperdayakan perempuan karena melihat kebutuhan-kebutuhan para kader HMI-wati tersebut. Dan keberadaan kohati di HMI ini merupakan wujud implementasi

feminisme. Karena lembaga kohati ini ada untuk memperkuat kedudukan perempuan di organisasi HMI''. Adapun langkah-langkah untuk merekrut mahasiswi yaitu melalui forum-forum dalam kelas maupun di luar mengajak para mahasiswi-mahasiswi untuk berdiskusi mengenai keperempuanan. Dan pada saat ini terdapat 20 mahasiswi yang terlibat aktif dalam organisasi HMI ini.

Berbicara mengenai sistem pengkaderan di HMI narasumber menuturkan bahwa Sistem pengkaderan di HMI itu sendiri ada beberapa tahap sesuai dengan pedoman pengkaderan, jenjang yang pertama itu ada yang dinamakan MAPERCA (Masa Pengenalan Calon Anggota), lalu setelah itu ada yang dinamakan Latihan Kader 1, setelah LK1 ada yang dinamakan Latihan Kader 2 yang skalanya nasional dan terakhir itu ada yang dinamakan LK3 yang skalanya internasional dan untuk perempuan sendiri ada yang dinamakan LKK (Latihan Khusus Kohati).

Selain berbicara pengkaderan organisasi HMI juga melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perempuan seperti halnya kegiatan diskusi online mengenai peran kartini pada masa pandemi covid-19 dan mengenai psikologi perempuan. Karena

terkedala kedaan saat ini maka diskusi yang dilakukan oleh HMI yaitu dengan cara online.

Kohati dalam organisasi HMI merupakan wujud dari pengimplementasian feminisme oleh pendiri kohati yang coba diterapkan pada HMI. Peran dan kedudukan kohati sendiri menurut pandangan saya, dalam organisasi HMI terdapat AD-ART sedangkan dalam Kohati ada PDK (Pedoman dasar Kohati) yang di dalamnya terdapat peran dan fungsi kohati sebagai bagian dari HMI untuk menaungi perempuan-perempuan atau HMI-wati. Sebagaimana menaungi HMI-wati Kohati juga berperan meningkatkan potensi yang ada pada perempuan yang masuk di organisasi HMI. Sebagai pentuk pengimplementasian feminisme sampai saat ini ada sekitar 25 orang perempuan yang mengikuti organisasi HMI walaupun yang aktif berkiprah hanya beberapa orang saja.

Sistem pengkaderan di HMI komisariat UBP ada beberapa tahap diantaranya :

- a. Maperca melalui pengenalan HMI itu seperti apa.
- b. Screening dimana mahasiswa/i yang akan ikut HMI di tes pengetahuannya setelah lolos dalam screning barulah ketahap berikutnya.

- c. Mengikuti LK1 selama 3 hari yang nantinya akan dibina dan dididik sesuai dengan pedoman perkaderan. Namun belum bisa di katakan lolos karena ada beberapa nilai-nilai yang harus dicapai oleh mahasiswa/i ketika mengikuti 5 materi wajib.
- d. Selanjutnya LK II mahasiswa/i di tuntut menguasai 5 materi wajib dan 1 makalah dalam screaning. LK II ini lebih kepada KMO, NDP, dan Mission HMI.
- e. LK III lebih kepada pengabdian.
- f. LKK (Latihan Khusus Kohati) mahasiswi yang sudah mengikuti LK I boleh mengikuti LKK yang Khususnya Keperempuanan.

Berdasarkan hasil wawancara Bersama narasumber dapat disimpulkan bahwa narasumber berpandangan kohati berperan menaungi perempuan sebagai wadah bagi perempuan karena didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan keperempuanan. Kedudukannya sama, karena organisasi HMI ini organisasi perjuangan namun demi menjaga privasi di wilayah keperempuanan dan laki-laki jadi harus dipisahkan. Menurut saya Kohati bukan salah satu wujud pengimplementasian feminisme, karena menurut yang saya tau feminisme ini ekstrim beda dengan Kohati. Kohati ini pemisahan dari HMI. Untuk pengrekrutan sesuai dengan aturan yang

berlaku di HMI seperti ada tahapannya melalui maperca dan Latihan Kader 1. Kalau saya karena orangnya kaku jadi lebih kepada menonjolkan potensi yang ada di HMI sehingga mahasiswi nantinya akan bertanya sendiri mengenai HMI itu seperti apa. Dalam system pengkaderan di HMI Komisariat UBP yang saya ketahui ada latihan-latihan formal seperti Latihan kader 1, 2, dan 3. Dan ada yang khusus perempuan itu LKK (Latihan Khusus Kohati). Untuk masa perkenalan itu ada Maperca yang selanjutnya untuk perkaderan itu ada di Latihan Kader 1. Disahkannya sebagai anggota HMI yaitu pada saat selesai mengikuti Latihan Kader 1. Sebagai bentuk pengimplementasian feminisme sampai saat ini tercatat kurang lebih 30 orang perempuan yang mengikuti organisasi HMI.

Peran kedudukan kohati dalam hmi sendiri itu memiliki dua peran. Yaitu didalam tubuh hmi ada kohati yang merupakan bidang pemberdayaan perempuan sendiri dan kohati sendiri merupakan organisasi mahasiswa internal. Peran kohati sendiri kan dapat menjalankan suatu aktifitas di dalam hmi juga diluar hmi mewujudkan terbiannya musmilah berkualitas insan cita. Serta dalam kedudukannya sendiri kohati dan hmi tidak dapat dipisahkan.

Kohati sendiri wujud dari pengimplementasian feminisme, kesetaraan dalam kohati sendiri tetapi didalam hmi dan kohati sendiri tidak dapat dipisahkan karna setara dalam suatu perkaderan maupun dalam jabatan suktrural kohati bisa mencalonkan menjadi ketua.

Pembahasan

1. Konsep Feminisme dalam Perspektif HMI

Konsep feminisme Himpunan Mahasiswa Islam adalah feminisme Islam. Alasannya HMI komisariat UBP Karawang memandang bahwa manusia baik laki-laki dan perempuan terlahir dalam kualitas yang sama. Kualitas yang sama juga berakibat pada hak dasar yang sama, dimana hak dasar itu dimiliki oleh semua manusia baik itu laki-laki maupun perempuan. Dalam praktiknya hak dasar ini memungkinkan setiap manusia untuk berkiprah baik diwilayah domestik maupun publik sesuai dengan kesadaran dan pilihannya.

Pada awalnya istilah feminisme dicetuskan oleh seorang filsuf Perancis yang bernama Charles Fourir pada tahun 1837. Kemudian istilah ini berkembang pada tahun 1872 di Perancis dan Belanda, meluas ke daerah Inggris Raya

pada tahun 1890-an dan di Amerika Serikat pada tahun 1910.

Dalam kamus *Oxford English Dictionary* dengan kata “*feminist*” muncul pada tahun 1894 dan kata “*feminisme*” pada tahun 1895. Pada awalnya feminisme merupakan sebuah gerakan atau reaksi yang lahir di dunia barat pada akhir abad ke-19 dikarenakan perempuan-perempuan di Barat mengalami tekanan dan diskriminasi. Pada saat itu dalam kehidupan dunia Barat menunjukkan bahwa kedudukan perempuan tidak memiliki posisi yang diakui ataupun sejajar dengan kaum laki-laki dan hal tersebut berlangsung hingga awal abad ke-20. Harkat dan martabat kaum perempuan diposisikan tidak sejajar dengan kaum laki-laki dan selalu dianggap sebagai “warga negara kelas dua”, bahkan dianggap sebagai “budak” kaum laki-laki yang apada akhirnya dijadikan sebagai praktik diskriminasi. Kaum perempuan tidak diberikan hak yang bebas seperti halnya kaum laki-laki, adanya pembatasan hak mendapatkan pendidikan, pelarangan ikut serta dalam organisasi kemasyarakatan dan lain sebagainya.

“Tahun 1968 Martha Lear menulis di New York Times mengenai gerakan feminis. Saat itulah dia mengenalkan istilah *first wave and second wave*

untuk menggambarkan tahapada gerakan feminisme, yang akhirnya diterima sebagai istilah dalam sejarah feminisme dalam Amanatullah (2017:116)”.

Gelombang Pertama feminisme ini dibentuk oleh perlawanan terhadap tindak diskriminatif dan konflik kelas. Masa ini lazim dikenal sebagai munculnya feminis liberal dan feminis marxis-sosialis. Hal inipun memberikan dampak yang sangat besar kepada bangsa kita yang kala itu masih bernama Hindia Belanda yang dikuasai oleh bangsa Belanda. Di Belanda sendiri pada akhir abada ke-19 sedang terjadi persaingan politik yang sangat pelik. Partai Sosial Demokrat (*Social Democratishche Arbeiders Partij*) atau yang dikenal dengan istilah SDAP yang didirikan oleh P.J. Troelstra pada tahun 1894. Partai ini merepresentasikan ideologi sosialis murni dan yang lebih penting adalah feminisme memiliki ruang gerak yang bebas di partai ini. Partai inilah yang pertama kali menerima anggotanya dari kaum perempuan. Salah satu dari mereka adalah Estella Helena Zeehandelaar (Stella) yang kemudian menjadi sahabat pena dari tokoh perempuan bangsa Indonesia yang kita kenal dengan nama

R.A. Kartini. Tentu tak butuh waktu lama bagi seorang Stella untuk dapat mempengaruhi Kartini dengan pemikiran feminisme nya, sebab pada saat itupun Kartini merasakan hal yang sama bahwa kaum perempuan di tanah air ketika itu selalu dijadikan kaum kelas kedua. Perkembangan selanjutnya ketika politik etis diterapkan, salah satu organisasi yang muncul adalah ISDV pada tahun 1914 dan berubah menjadi Partai Komunis Indonesia pada tahun 1920 dengan dukungan dari Sarekat Rakyat yang sebelumnya bernama Sarekat Islam Merah. Ketika itu PKI juga aktif menyebarkan paham feminisme. Tokoh-tokoh perempuan feminis kala itu diantaranya Munasiah dan Sukaesih dengan isu pokoknya: persamaan hak wanita dan laki-laki.

Di Indonesia sendiri *gelombang kedua* terjadi pada tahun 1960-an yang ketika itu menjadi masa berkembangnya gerakan feminis sosialis, lanjutan dari perjuangan para feminis sayap PKI sebelumnya yang memiliki sebutan Gerwani. Hal besar yang diperjuangkan oleh Gerwani ketika itu adalah mendesak dilaksanakannya Kongres Wanita Indonesia (Kowani) untuk mendukung hak-hak perempuan, yang didalamnya ada bab khusus tentang hak buruh perempuan. Namun yang harus kita pahami bersama adalah sebagaimana

yang diungkapkan oleh Faludi dalam Amatullah bahwa (2017:135) :

“Gerakan feminis dan feminisme harus memperbaharui manuver mereka dengan pendekatan yang lebih tepat, alias mengoreksi beberapa misinterpretasi gelombang kedua. Ialah bahwa perempuan harus tetap menjadi perempuan dan tidak perlu menjadi laki-laki dalam perjuangan mencapai kesetaraan dan melawan ketidakadilan gender. Menundukkan segala permasalahan dan membangun teori berdasarkan perspektif asli perempuan. Bukan sebagaimana lelaki melakukannya”.

Sedangkan *gelombang ketiga* terjadi bersamaan dengan penetrasi feminisme ke dalam ranah kebijakan public, melalui lembaga pemerintahan ataupun lembaga swadaya masyarakat. Pengarusutamaan gender (PUG) berjalan leluasa karena dinaungi oleh Inpres No.9 Tahun 2000. Disamping itu beberapa undang-undang juga membawa semangat filosofi feminisme.

Feminisme adalah paham atau keyakinan bahwa perempuan benar-benar bagian dari alam manusia, bukan dari yang lain yang menuntut kesetaraan

dengan laki-laki dalam setiap aspek kehidupan, tanpa melihat kodrat dan fitrahnya. Kesetaraan ini biasanya disebut juga dengan istilah kesetaraan gender (*gender equality*). Dalam hal kesetaraan gender dapat diartikan bahwa dengan adanya kesetaraan kondisi laki-laki maupun perempuan dalam mendapatkan hak-haknya sebagai makhluk sosial atau manusia. Hal ini diharapkan agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam semua kegiatan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan serta kesamaan dalam menikmati pembangunan.

Feminisme menurut Manggi Humin adalah sebuah ideology pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelamin. Adapun menurut Mansour Fakih, feminisme adalah gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Gerakan Feminisme lahir dari sebuah ide yang diantaranya berupaya melakukan pembongkaran terhadap ideologi penindasan atas nama gender, pencarian akar ketertindasan perempuan, sampai upaya penciptaan pembebasan perempuan secara sejati.

Feminisme adalah basis teori dari gerakan pembebasan perempuan.

2. Implementasi Konsep Feminisme pada Sistem Pengkaderan Korps HMI-wati Komisariat UBP Karawang

Tujuan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) adalah “Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi oleh Allah subhanahu wa ta'ala”. Berdasarkan tujuan tersebut, maka pada hakikatnya seluruh aktivitas HMI merupakan proses pembinaan terhadap kader HMI agar setiap individu kader memiliki kualitas insan cita. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tugas pokok HMI secara organisatoris adalah menyediakan sumberdaya manusia yang akan berperan aktif dalam kehidupan umat dan bangsa untuk mewujudkan masyarakat adil makmur yang diridhoi oleh Allah subhanahu wa ta'ala tersebut.

Penyediaan sumberdaya manusia yang berkualitas, hanya dapat dicapai melalui serangkaian usaha sistematis, terarah, dan utuh-menyeluruh, diistilahkan dengan perkaderan. Secara sederhana pengertian dari perkaderan adalah serangkaian usaha organisasi yang dilakukan secara sadar, sistematis,

dan terus-menerus untuk pembentukan dan pengembangan diri dan karakter kader, supaya memiliki kepribadian kader sebagaimana yang diharapkan, yaitu Insan Cita. Dan yang dimaksud dengan kader adalah sekelompok orang yang terorganisir secara terus menerus dan akan menjadi tulang punggung bagi kelompok yang lebih besar.

Untuk memberikan acuan dan arahan dalam pelaksanaan perkaderan agar sistematis, diperlukan suatu pedoman yang memuat konsep perkaderan untuk mengatur dan memberikan arahan yang jelas dalam pelaksanaan perkaderan secara komprehensif, diantaranya meliputi: landasan/dasar, prinsip, ruang lingkup, pola, pengelolaan, dan monitoring evaluasi. Pedoman ini merupakan acuan umum dan arah perkaderan bagi seluruh elemen HMI dalam pelaksanaan perkaderan guna membentuk kepribadian kader sesuai yang dicita-citakan.

Landasan perkaderan HMI merupakan pijakan dasar bagi aktivitas HMI di dalam menjalankan fungsinya sebagai organisasi perkaderan. Nilai-nilai yang termaktub di dalam landasan ini tiada lain merupakan spirit yang harus dijiwai baik oleh HMI secara kolektif maupun kader HMI secara individual. Dengan demikian, aktivitas

kaderisasi di HMI tidak akan keluar dari nilai-nilai yang dimaksud, agar setiap aktivitasnya selalu mengarahkan pada tujuan-tujuan yang bersifat jangka panjang dan terarah.¹⁴⁶Maka landasan-landasan yang dimaksud, terbagi menjadi empat pokok landasan: (1) landasan teologis, (2) landasan ideologis, dan (3) landasan sosio kultural, landasan konstitusi.

Pembentukan kualitas dimaksud diaktualisasikan dalam fase-fase perkaderan HMI, yakni fase rekrutmen kader yang berkualitas, fase pembentukan kader agar memiliki kualitas pribadi Muslim, kualitas intelektual serta mampu melaksanakan kerja-kerja kemanusiaan secara profesional dalam segala segi kehidupan, dan fase pengabdian kader, dimana sebagai *output* maka kader HMI harus mampu berkiprah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan berjuang bersama-sama dalam mewujudkan cita-cita masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT.

Sejak berdirinya, kontribusi besar perempuan sudah nampak. HMI sebagai organisasi mahasiswa islam tertua di Indonesia punya respon terhadap persoalan yang menimpa perempuan. Fase berikutnya aktifitas dan peran HMI-Wati include dalam rangkaian

kegiatan organisatoris HMI dengan mengikuti dinamikanya mulai dari revolusi fisik, mempertahankan kedaulatan sampai dengan pemberontakan PKI. Pada masa orde lama, orde baru dan reformasi kader HMI-wati terus meningkat. Secara kualitas, kader kader HMI-Wati memiliki potensi yang besar untuk itu, tapi budaya patriarki yang masih merambah dalam aktifitas HMI sehingga menyulitkan HMI-Wati untuk tumbuh dan berkembang. Belum lagi image tentang kiprah aktivis perempuan yang dibatasi oleh perspektif lingkungan sekitarnya pun membuat HMI-Wati makin tertinggal dalam hal kaderisasi. HMI secara organisasi memiliki konsep pengkaderan yang sangat mapan dibandingkan dengan organisasi pemuda lainnya, seharusnya tidak memandang bulu dalam menjalankan roda organisasi.

Keberadaan KORPS HMI-WATI sebagai kelompok perempuan muda yang memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi serta memiliki organisasi yang sarat akan perkaderan, merupakan bagian integral dari perempuan Indonesia. Oleh karena itu, KORPS HMI-WATI memiliki tanggung jawab yang besar untuk bersama perempuan-perempuan Indonesia pada umumnya

mengembangkan diri secara optimal untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara baik sebagai penikmat hasil-hasil pembangunan maupun sebagai pelaku dalam pembangunan. Oleh karena itu, KORPS HMI-WATI dengan segala kemampuannya berusaha secara maksimal berpartisipasi dalam bidang-bidang dalam pembangunan meliputi: bidang pendidikan, sosial budaya, ekonomi, dan politik.

KORPS HMI-WATI sebagai badan khusus HMI yang berfungsi sebagai wadah membina, mengembangkan dan meningkatkan potensi kader HMI-Wati dalam wacana dan dinamika gerakan keperempuanan ditingkat internal HMI, KORPS HMI-WATI berfungsi sebagai bidang pemberdayaan perempuan sedangkan di eksternal HMI, KORPS HMI-WATI berfungsi sebagai organisasi keperempuanan yang berusia hampir setengah abad seharusnya menjadi organisasi mahasiswa perempuan yang diperhitungkan, baik secara nasional maupun internasional.

Berdasarkan cita-cita tersebut maka tantangan kedepan harus dihadapi dengan memperhitungkan potensi-potensi yang dimiliki dan memperhatikan amanat yang terdapat dalam konstitusi HMI dan KORPS

HMI-WATI. Program-program KORPS HMI-WATI harus mengarah pada tujuan HMI, seperti tertuang dalam pasal 4 Anggaran Dasar HMI, yaitu : Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Korps HMI-Wati sebagai bagian dari organisasi mahasiswa Himpunan Mahasiswa Islam memandang bahwa feminisme sebagai wujud penyetaraan gender merupakan bagian penting yang harus ada dalam sebuah organisasi. Hal ini bertujuan agar terbentuknya kader yang memahami betapa pentingnya keterlibatan perempuan dalam sebuah organisasi. Oleh karena itu para kader dilingkungan komisariat UBP Karawang harus memahami betul mengenai konsep dan mampu mengimplementasikannya dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Himpunan Mahasiswa komisariat UBP Karawang. Berdasarkan hasil penelitian tentang “Konsep Feminisme dan Implementasinya dalam Organisasi Mahasiswa (Kajian Deskriptif terhadap Korps HMI-Wati Komisariat UBP Karawang)” peneliti mendapat kesimpulan.

1. Konsep feminisme Himpunan Mahasiswa Islam adalah

feminisme Islam. Alasannya HMI komisariat UBP Karawang memandang bahwa manusia baik laki-laki dan perempuan terlahir dalam kualitas yang sama. Kualitas yang sama juga berakibat pada hak dasar yang sama, dimana hak dasar itu dimiliki oleh semua manusia baik itu laki-laki maupun perempuan. Dalam praktiknya hak dasar ini memungkinkan setiap manusia untuk berkiprah baik diwilayah domestik maupun publik sesuai dengan kesadaran dan pilihannya.

2. Implementasinya konsep feminisme HMI komisariat UBP Karawang dalam organisasi mahasiswa dapat disimpulkan melalui poin-poin berikut: (a) sistem pengkaderan yang dilaksanakan harus berparadigma gender. HMI sebagai organisasi mahasiswa harus menjadi wadah bagi pengembangan paradigma kesetaraan gender. HMI sebagai organisasi mahasiswa seharusnya mampu melahirkan kader-kader yang memahami akan pentingnya struktur sosial yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam keadaan

yang setara. (b) secara praktis HMI sebagai organisasi mahasiswa harus mampu menanamkan pemahaman kesetaraan gender. Penanaman kesetaraan gender ini bisa dilakukan dengan mengoptimalkan peran dan fungsi dari keberadaan Korps HMI-Wati dengan melakukan kajian-kajian yang bertemakan gender. (c) di HMI komisariat UBP Karawang sendiri, implementasi feminisme dalam organisasi terimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan yang sudah terlaksana secara rutin ataupun insidental.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Amatullah, Rahayu. 2017. *Kartini dan Muslimah dalam Rahim Sejarah*. Surakarta : Indiva
- Etzioni, A. 1985. *Organisasi-Organisasi Modern*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
- Firmanzah. 2011. *Mengelola Partai Politik: Komunikasi dan Positioning Ideologi Politik di Erea Demokrasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sopiah. 2008. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: CV ANDI.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta CV
- Wibowo. 2011. *Budaya Organisasi Sebuah Kebutuhan untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Winardi. 2011. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sumber Jurnal

- Andriani, Defi. (2014). Dinamika Organisasi Perempuan Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Pekanbaru Periode 2008-2011. Riau : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
- Nuryati. (2015). Feminisme dalam Kepemimpinan. *Istinbath* : No.

Sumber Internet

- Alfatih, F.N. (2009). *Organisasi EkstraKampus Menuju Pendewasaan Politik*. [Online]. Tersedia: <http://fajaralayyubi.wordpress.com/2009/08/23/organisasi-ekstra-kampus-menuju-pendewasaan-politik/>

- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi [Online]. Tersedia: <http://dikti.go.id/Archive2007/OrgMhs.html>
- Nasution, M. A. 2011. *Peranan Mahasiswa dalam Peradaban Indonesia*. [Online]. Tersedia: <http://www.detiknews.com/read/2011/06/20/120017/1663821/471/peranan-mahasiswa-dalam-peradaban-indonesia>
- Purnama, G. Y. (2008). *Peran Fungsi dan Posisi Mahasiswa*. [Online]. Tersedia: <http://geowana.wordpress.com/2008/08/10/peran-fungsi-posisi-mahasiswa/>
- Ressay. (2009). *Berpoligami dengan Organisasi Intra dan Ekstrakampus* [Online]. Tersedia: <http://ressay.wordpress.com/2009/11/23/berpoligami-dengan-organisasi-intra-dan-ekstra-kampus/> (Berpoligami dengan Organisasi Intra dan Ekstra Kampus)
- Setiawan, A. (2011). *Organisasi Kemahasiswaan Intrakampus*. [Online]. Tersedia: <http://cerkul.blogspot.com/2011/09/organisasi-kemahasiswaan-intra-kampus.html> Organisasi kemahasiswaan intra kampus
- Sumarno, A. (2011) *Organisasi Kemahasiswaan sebagai Wahana untuk Membangun Karakter Pemimpin*. [online]. Tersedia: <http://blog.elearning.unesa.ac.id/alim-sumarno/organisasi-kemahasiswaan-sebagai-wahana-untuk-membangun-karakter-pemimpin>
- Wikipedia. (2011). *Organisasi Mahasiswa di Indonesia*. [Online]. Tersedia: http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_mahasiswa_di_Indonesia (Organisasi mahasiswa di Indonesia)
- Wikipedia. (2012). *Perguruan Tinggi*. [Online]. Tersedia: http://id.wikipedia.org/wiki/Perguruan_tinggi